

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Pendidikan merupakan hal yang utama dan sangat dibutuhkan bagi setiap manusia. Dengan pendidikan manusia akan mengetahui, memahami dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga pendidikan menjadikan manusia memiliki pondasi ilmu untuk membentengi dirinya dari hal-hal yang negatif yang dapat merusak dirinya, serta dapat memaksimalkan hal-hal positif yang bisa diraihinya. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas dalam masyarakat, sebab kualitas suatu masyarakat tergantung dari kualitas pendidikan setiap individu yang ada di dalamnya. Melalui pendidikan, kehidupan seseorang akan lebih terarah. Seseorang yang berpendidikan akan jauh lebih dihargai baik di dalam keluarga, lingkungan pertemanan maupun di lingkungan masyarakat.

Tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak-watak serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menggambarkan pandangan tentang tujuan pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional. Pendidikan di sini dipahami sebagai proses yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam konteks Islam, pendidikan ditekankan sebagai suatu kewajiban yang berkelanjutan bagi umat muslim. Konsep ini terutama ditekankan dalam ajaran Islam, yang

mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu, karena ilmu pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memahami agama dengan lebih baik, dan menjalani kehidupan dengan penuh etika dan moral yang benar. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh, mengembangkan kecerdasan moral, dan membimbing individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang dianut. Dalam hal ini, Islam memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang tujuan dan makna sejati dari pendidikan.

Dalam Islam perintah untuk menuntut ilmu dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis yaitu dalam surah At-Taubah ayat 122 dan Hadis Riwayat Ibn Majah No. 224. Dipaparkan sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(التوبة \ ٩ : ١٢٢)

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (QS. Al-Alaq/ 9: 122)

(RI, 2017: 206)

Al-Maraghi dalam Fatoni memberikan pendapatnya mengenai ayat ini, bahwa ayat ini memberi peringatan tentang wajibnya seorang mukmin selain berjihad di jalan Allah, juga memperhatikan kebutuhan sekitar seperti memperdalam ilmu agama, sehingga dapat memberikan hal-hal yang dibutuhkan secara merata, seperti ilmu berperang dan ilmu agama. Ayat ini

memerintahkan untuk sebagian dari sahabat ikut berperang, sebagiannya lagi tetap bersama Rasulullah mempelajari dan memperdalam ilmu agama. Karena memperdalam ilmu agama tidak kalah tinggi nilainya dengan berjihad di jalan Allah (Fatoni, M., & Amrullah, 2019: 19-36). Seruan untuk menuntut ilmu bagi setiap muslim juga dijelaskan dalam Hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

حدثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطِيرٍ
عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ". وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ
أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ. (رواه ابن ماجه:
(٢٢٤)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam Ibn Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafsh Ibn Sulaiman, telah diceritakan kepada kami Katsir Ibn Syinzhir, dari Muhammad Ibn Sirin dari Anas Ibn Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya seperti orang yang mengalungkan mutiara intan dan emas ke leher babi. (HR. Ibnu Majah: 224) (Ibn Majah, T.T).

Hadis di atas cukup menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik ilmu agama maupun ilmu umum. Oleh karena itu sebagai umat muslim harus sadar bahwa ilmu apapun yang dipelajari harus dibentengi dengan ilmu agama, sehingga ilmu yang dimiliki dapat diaplikasikan sebagaimana yang telah ditentukan dalam syariat Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup” (Daradjat, 2012: 86).

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar mengajarkan pendidikan yang dibutuhkan saja namun berusaha untuk benar-benar memahami ajaran Islam secara keseluruhan, sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu untuk menjadikan seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Seseorang yang menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dapat dilihat dari cara pandang atau sudut pandang yang didasarkan pada ajaran Islam. Pandangan hidup ini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hal sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya. Islam sebagai pandangan hidup selalu berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, sehingga segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan dan perasaan seseorang akan memperlihatkan keislamannya.

Bahkan dengan berpendidikan Allah swt akan menaikkan derajat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Mujadalah ayat 11. Disebutkan sebagai berikut:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة \ ٥٨ : ١١)

Artinya: “Niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah/ 58: 11) (RI, 2017: 543).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah berjanji bagi setiap manusia yang beriman dan berilmu Allah akan menaikkan derajat mereka lebih tinggi dari manusia lainnya. Allah tidak memisahkan antara iman dan ilmu sebab iman dan ilmu harus berjalan beriringan tidak terpisah satu sama

lain. Iman tidak bisa berjalan utuh tanpa ilmu begitupun ilmu yang akan cacat tanpa iman sebab ilmu tanpa iman dapat berakhir pada keburukan, segala ilmu yang dipelajari harus dilandasi pada iman sehingga tercapailah tujuan dari pendidikan Islam yang sampai pada ketakwaan kepada Allah swt. Islam sangat mengutamakan pendidikan, bahkan mewajibkan bagi setiap umat Islam untuk mencari ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan itu dapat digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya, sehingga pendidikan Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap penganutnya.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan takwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam harus ditanamkan agar dapat memberikan *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan dari pendidikan Islam. “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *al-Mawa’iz al-‘Usfuriyyah* mencakup tiga aspek yaitu nilai akhlak (akhlak kepada Allah, kepada makhluk lain, kepada masyarakat, dan kepada diri sendiri), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan Rasul) dan nilai ibadah (*Ghayru mahdah*)” (Muhtaruddin, 2019: 1).

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan proses penghayatan, pendalaman dan penguasaan nilai-nilai agama Islam melalui binaan, bimbingan dan teknik pembinaan yang mendalam. Internalisasi dari nilai-nilai pendidikan Islam ini akan mengubah karakter dan sikap seseorang, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Internalisasi pendidikan Islam dapat dilakukan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, seperti sekolah formal, nonformal, informal maupun jenjang sekolah dasar hingga sekolah tinggi, dengan menggunakan strategi yang berbeda, disesuaikan dengan jenis dan jejang pendidikan tersebut. Pada

jenjang sekolah formal, nilai-nilai pendidikan Islam umumnya dilaksanakan di madrasah, dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di setiap kegiatan yang dilakukan di madrasah, sehingga dapat menempah para siswa yang memiliki karakter dan sikap Islami. Madrasah merupakan suatu lembaga yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam, maka dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di madrasah akan menghasilkan lulusan-lulusan yang beriman dan berilmu sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Madrasah dianggap menjadi salah satu solusi untuk menyeimbangkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama pada peserta didik. Namun realita saat ini tidak semua madrasah benar-benar menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh pada setiap peserta didik. Masih banyak ditemukan madrasah yang tidak memberikan aturan pada anak terkait hal-hal yang dilarang oleh agama. Guru-guru yang mengajar di madrasah tersebut justru menganggap hal-hal tersebut biasa, disebabkan karena lingkungan saat ini yang sebagian besar membenarkan hal-hal tersebut, seperti salaman antara siswa laki-laki dan perempuan, antara guru laki-laki dan siswa perempuan atau sebaliknya. Terlebih pada pembelajaran olahraga di madrasah yang sering dilakukan di luar lingkungan madrasah, dan terlihat seakan tidak memiliki perbedaan antara siswa madrasah dengan siswa umum lainnya.

Olahraga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembangunan manusia sehingga bisa menjadikan dirinya sebagai penopang bagi berfungsinya hati, otak, dan rasa. Manusia dibangun oleh domain-domain berupa kognitif, motorik, afektif, dan emosional. Pada saat menampilkan suatu perilaku atau tindakan, domain tersebut saling berinteraksi dan saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Supaya manusia tumbuh dan berkembang secara wajar, beberapa domain tersebut harus mendapatkan rangsangan dan perlakuan yang seimbang. Manusia dalam menampilkan gerak, khususnya dalam berolahraga, harus dipandang sebagai sesuatu totalitas

sistem, yaitu manusia sebagai sistem bio-psiko-sosio-kultural (Mutohir, 2002).

Olahraga memiliki banyak manfaat jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia. Olahraga juga dapat membangkitkan semangat dalam beraktifitas dan meningkatkan kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terkena penyakit. Olahraga tidak hanya eksis di lingkungan pencinta olahraga saja, akan tetapi olahraga juga eksis dalam bahasan pendidikan Islam, sehingga olahraga bukan hanya berpengaruh pada jasmani saja akan tetapi juga berpengaruh pada rohaninya.

Olahraga dalam Islam dianjurkan berdasarkan ajaran Rasulullah saw. Penting bagi setiap muslim untuk memperhatikan dan mempertimbangkan etika saat melakukan kegiatan olahraga, seperti menggunakan pakaian yang pantas dan menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam Islam. Madrasah sebagai salah satu wadah dalam menginternaliasikan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan dapat memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal yang sesuai dengan aturan Islam. Madrasah juga harus memperhatikan kegiatan-kegiatan yang terlihat umum dan biasa dilakukan di lingkungan masyarakat namun tidak benar dalam Islam, agar tidak lagi dilakukan dalam lingkungan pendidikan madrasah, sehingga dengan begitu harapan kepada madrasah untuk menjadi salah satu wadah yang menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dari segi pengetahuan umum dan pengetahuan agama benar-benar terealisasi secara nyata.

Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam segala aspek kegiatan di madrasah menjadi sangat penting. Madrasah tidak hanya perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan yang umum dilakukan di lingkungan masyarakat namun bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. Dengan demikian, tidak hanya harapan untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dari segi pengetahuan umum dan pengetahuan agama dapat terwujud, tetapi juga karakter siswa yang lebih baik dapat terbentuk. Dengan memperkuat hubungan erat antara praktik pendidikan dan nilai-nilai Islam,

siswa akan lebih mampu mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebersihan, kelembutan, kasih sayang, kebaikan, kebijaksanaan, kebenaran, keikhlasan, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini akan membantu mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan dan mengembangkan tingkat integritas kepribadian yang lebih tinggi (Fitriyah, 2019).

Hasil penelitian oleh Fitriyah menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa yang lebih seimbang, mencakup aspek spiritual, sosial, dan fisik. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam, siswa akan memahami pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghayati nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Keterpaduan antara tujuan, materi, proses, dan lembaga pendidikan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan faktor kunci dalam mencapai efektivitas dan efisiensi pendidikan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, siswa juga akan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan, serta mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik. Ini akan membantu mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan dan meningkatkan integritas kepribadian mereka secara signifikan (Fitriyah, 2019).

Dalam penelitian Karsana juga dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi hal yang cukup penting dilakukan pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan jasmani pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat tubuh agar memperoleh Kesehatan, dengan kesehatan itulah ibadah dapat dilaksanakan dengan khusyu' dan baik bila dibandingkan dengan kondisi sakit. Pendidikan jasmani dalam Islam menempatkan posisi bagian hak manusia, sebab pendidikan jasmani merupakan suatu simbiosisme dengan pendidikan moral (akhlak) dan spiritual (emosi). Pendidikan moral dan spiritual tidak akan menemukan puncaknya bila tidak didukung dengan pendidikan jasmani. Sebab pendidikan jasmani

merupakan sarana yang kuat dalam mempengaruhi tingkah laku, etika, moral serta amal sholeh yang diwujudkan (Karsana, 2003).

Hukum olahraga dalam Islam juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin dan Rusdin, bahwa Para ulama sepakat bahwa olahraga menurut ajaran Islam hukumnya sunnah atau dianjurkan selama dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Namun, jika dalam pelaksanaannya bertentangan dengan syari'at, seperti mengenakan pakaian yang membuka aurat, memicu nafsu seksual, atau menyebabkan perbuatan maksiat, maka hukumnya menjadi haram. Olahraga dan agama sebenarnya tidak bertentangan, sebaliknya, keduanya saling melengkapi dan mendukung dalam aktivitas yang berbeda. Kontroversi yang muncul bukan pada nilai dan manfaat olahraga itu sendiri, melainkan pada media yang digunakan oleh para pelaku olahraga, seperti cara berbusana dan tujuan individu dalam berolahraga (Salahuddin & Rusdin, 2020).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tiga lembaga pendidikan madrasah di Kota Binjai, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang tidak sesuai dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran olahraga di madrasah, seperti masih adanya salaman yang bebas antara lawan jenis, pakaian yang masih ketat bagi siswa perempuan, pemakaian jilbab yang belum sesuai dengan syariat Islam, etika para siswa yang masih terlalu bebas, bahasa siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan masih terdapat siswa yang tidak menjalankan ibadah wajib seperti shalat selama dalam kegiatan olahraga. Pada kegiatan olahraga yang dilakukan di lapangan terbuka yang di tempat itu bukan hanya terdapat satu sekolah saja namun banyak sekolah yang melaksanakan olahraga di lapangan tersebut, namun sayangnya siswa madrasah tidak mencerminkan bahwa mereka siswa madrasah, sehingga tidak terlihat perbedaan antara mereka siswa madrasah atau siswa sekolah umum lainnya. Permasalahan tersebut dapat terjadi jika nilai-nilai pendidikan Islam tidak diinternalisasikan sebagaimana mestinya. Permasalahan-permasalahan ini membutuhkan pembenahan dari setiap pendidik sebagai contoh dan pelaku utama dalam

melaksanakan internalisasi pendidikan Islam di lembaga pendidikan madrasah. Dengan melihat pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah serta adanya permasalahan yang harus diperbaiki, pendidik harus mampu mengembangkan kurikulum yang ada untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah 47 Kota Binjai, dan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Kota Binjai.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada internalisasi pendidikan Islam dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai, yang dalam hal ini peneliti fokus pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, Madrasah Tsanawiyah Swasta Al Washliyah 47 Kota Binjai dan Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ishlahiyah Kota Binjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai.
3. Untuk menganalisis hasil yang dicapai dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai.
4. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, serta solusi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah intelektual, kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan, kemudian untuk dijadikan rujukan teori bagi penelitian-penelitian lanjutan, khususnya yang terkait dengan penelitian ini dan menambah literatur kepustakaan bidang penelitian Pendidikan Islam. Penelitian ini juga sebagai syarat bagi penulis dalam menyelesaikan program magister pada prodi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan positif dan masukan kepada semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam. Terutama bagi:

- a. Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, MAS Al Washliyah 47 Binjai dan MAS Al-Ishlahiyah Binjai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif, untuk menjadi evaluasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah.
- b. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi magister Pendidikan Islam dan menambah literatur kepustakaan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah.
- c. Peneliti, sebagai bahan masukan pribadi untuk memahami secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah, serta sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.
- d. Siswa, sebagai pengetahuan dan pembelajaran untuk menerapkan dan memperbaiki kegiatan pendidikan Islam para siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan. Memperluas pemahaman siswa tentang kesehatan tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga mental dan spiritual, sesuai dengan ajaran Islam, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih dalam dan relevan dengan konteks kehidupan mereka, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih beriman dan bertanggung jawab serta membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan moral yang baik.